

Dasar-dasar Teori Sosial

Gerard Delanty

Munculnya teori sosial bertepatan dengan munculnya modernitas. Modernitas merupakan suatu era di mana masyarakat mencerminkan karakter modern. Teori sosial bertujuan memberikan interpretasi umum tentang kekuatan-kekuatan sosial yang telah membentuk dunia modern. Dalam hal ini, teori sosial klasik merupakan produk modernitas sekaligus berusaha mengkajinya.

Meskipun lebih akurat bila kita bicara tentang tradisi-tradisi klasik, karena tidak ada satu tradisi klasik tunggal, maka semua pendekatan yang melandasinya adalah semacam modernitas yang menimbulkan krisis sosial. Semua teori sosial utama adalah respons terhadap pengalaman krisis dalam modernitas. Berbagai pergantian era dalam modernitas sejak abad kedelapan belas hingga saat ini kesemuanya dibarengi dengan beragam krisis dan hal ini terjadi secara berbeda-beda tergantung dari konteks nasionalnya. Pandangan dari awal abad kedelapan belas Perancis sangatlah berbeda dari pandangan yang sama tentang Jerman pada awal abad kedua puluh.

Akan tetapi, modernitas tidak hanya dialami dalam pengertian krisisnya, melainkan juga sebagai sebuah era yang menjanjikan kebebasan-kebebasan baru, dan, bagi banyak orang, modernitas membawa denyut-denyut dorongan Utopian. Ketegangan antara krisis dan hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan ini membungkus semangat modernitas dan sekaligus respons-respons para teorisi sosial terhadap masyarakat modern yang menghadapi kesulitan. Di satu sisi, modernitas menawarkan visi tentang sebuah tatanan sosial yang sudah lama dipahami dalam pengertian otonomi dan kebebasan manusia dan, di sisi yang lain, masyarakat modern memiliki kekuatan-kekuatan yang tak terbandung yang memiliki kecenderungan menghancurkan kemungkinan-kemungkinan masa depan yang terkandung di dalamnya. Seperti yang akan dipaparkan dalam bab ini, para teorisi sosial klasik berusaha dengan berbagai cara untuk memahami masyarakat modern dalam kerangka konflik ganda ini. Respons mereka terhadap apa yang sering disebut "konflik sentral dari modernitas" sangat beragam.

Kalau teori politik berakar pada pemikiran-pemikiran kuno, teori sosial adalah satu produk dari era modernitas. Munculnya teori sosial bisa dikaitkan dengan munculnya masyarakat sebagai sebuah ranah spesifik yang terpisah dari ranah negara dan ranah rumah tangga atau ranah pribadi. Teori sosial awal adalah respons terhadap munculnya masyarakat sipil (*civil society*) dan pengakuan bahwa masyarakat adalah sesuatu hasil karya yang dibuat (*artefak*) oleh tindakan manusia dan bukannya bagian dari alam dunia yang sudah terbentuk dan tertata begitu saja dari langit. Kata '*masyarakat (society)*' pada awalnya berarti sebuah pakta atau kontrak antara warga negara dan penguasa, tetapi kemudian kata ini semakin kehilangan arti yuridisnya dan mendapatkan sebuah arti sosial sebagai komunitas, yang menganjurkan adanya integrasi normatif atau suatu gagasan tentang solidaritas di mana

interaksi sosial dipandang sebagai hal yang mendahului hubungan-hubungan simbolik. Menurut Talcott Parsons, dalam karya besar pertamanya yang diterbitkan pada 1937, *The Structure of Social Action*, sosiologi modern pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diangkat oleh Thomas Hobbes (1588-1697) dan John Locke tentang tatanan sosial. Dalam konteks Hobbes dan Lock, keduanya memahami dalam konteks politik dengan konsep kontrak sosial.

Berbeda dari keduanya, Emile Durkheim justru berpendapat bahwa Rousseau dan Montesquieu sebagai pendiri sosiologi. Karya Rousseau, *social contract* yang memperkenalkan *general will* sebagai dasar simbolik subjektivitas sosial sebagai hal yang penting jika dilihat dalam konteks kewarganegaraan. Ia berpandangan bahwa lembaga-lembaga sosial merusak kebebasan masyarakat dan ketidaksetaraan dalam masyarakat merupakan produk dari masyarakat dan bukan sesuatu yang alami (bawaan); kontrol sosial bekerja melalui kebiasaan-kebiasaa sosial atau *social mores*

Immanuel Kant meski bukan merupakan teorisi sosial namun ia telah memberikan kontribusi berkaitan dengan karyanya “kritik akal murni. Kant menghadirkan pemikiran yang menarik karena tidak mendasarkan sumber pengetahuan atau kemungkinan tahu hanya dari ranah empirikal. Pemikirannya kemudian tercermin dalam pemikiran Weber dan Habermas (relativisme dan universalisme).

Karya Kant “what is enlightenment”? bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah teks yang mengindikasikan ide modernitas karena akal direferensikan sebagai sebuah cara emansipasi – *self critical reason*. Tentu sumbangsih Kant dalam ilmu sosial adalah akal sebagai alat kritik terhadap setiap kemapanan dogmatis.

Durkheim sangat populer dengan melembagakan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mapan sekaligus sebagai pengetahuan tentang masyarakat yang terpisah dari pembahasan lain tentang perilaku manusia seperti psikologi dan biologi. Dia bekerja berdasarkan empiris, yang berarti dia mengandalkan pada observasi dan dari bukti di lapangan untuk menguji prediksi teori dan mempelajari perilaku masyarakat.

Durkheim menjelaskan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari, yang dia sebut sebagai, **fakta social**. Fakta social sebagai kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal memaksa individu. Fakta social tidak dapat direduksi ke fakta individu, melainkan memiliki eksistensi yang independen pada tingkat social. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika seseorang masuk kepada suatu kelompok, maka orang tersebut dapat merasakan solidaritas dari kelompok tersebut. Perasaan yang ada sesungguhnya merupakan sifat dari kelompok itu.

Karakteristik fakta social menurut Durkheim ada tiga, *pertama*, gejala social bersifat **eksternal** terhadap individu. Bahwa cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu. Meskipun dari fakta social itu diendapkan oleh individu melalui proses sosialisasi, individu itu sejak awal mengkonfrontasikan fakta social itu sebagai satu kenyataan eksternal. Hampir setiap orang sudah mengalami hidup dalam suatu situasi social yang baru, mungkin sebagai anggota baru dari suatu organisasi, dan merasakan dengan

jelas bahwa ada kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang sedang diamati yang tidak ditangkap atau dimengerti secara penuh. Dalam situasi tersebut, kebiasaan dan norma ini jelas dilihat sebagai sesuatu yang eksternal.

Kedua, fakta social **memaksa** individu. Individu dipaksa dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh pelbagai tipe fakta social dalam lingkungan sosialnya. Tipe fakta social ini mempunyai kekuatan memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri. Jika proses sosialisasi itu berhasil, individu sudah mengendapkan fakta social yang cocok sedemikian menyeluruhnya, sehingga perintah-perintahnya akan kelihatan sebagai hal yang biasa, sama sekali tidak bertentangan dengan kemauan individu.

Ketiga, fakta itu **bersifat umum** atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, fakta social itu merupakan milik bersama, bukan sifat individu perorangan, tetapi benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya.

Ketiga karakter ini, **eksternal, paksaan, dan sifat umum**, menggambarkan tipe gejala yang dilihat Durkheim sebagai pokok permasalahan dalam sosiologi. Yang termasuk pada karakter ini adalah suatu kumpulan fakta individu dan dinyatakan sebagai suatu angka social, misalnya angka perkawinan, angka bunuh diri, dan angka mobilitas. Angka-angka ini tidak dapat merupakan angka individu, tetapi hanya merupakan suatu pluralitas. Untuk menganalisis angka-angka itu orang dapat menentukan kecenderungan-kecenderungan menurut waktu atau mengadakan korelasi perubahan-perubahan dalam satu angka dengan perubahan-perubahan angka lainnya. Dengan cara ini pemahaman kita terhadap tingkatan social sebagai berlawanan dengan tingkatan individu dapat dikembangkan.

Mempelajari fakta social yang dikemukakan oleh Durkheim, yang paling menonjol adalah tentang konsep **solidaritas social**. Penjelarasannya diungkapkan dalam bukunya *the Division of Labor in Society*. Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur social dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas social, yaitu pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur social dari **solidaritas mekanik** ke **solidaritas organic**.

Istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organic yang digunakan Durkheim, untuk menganalisis masyarakat secara keseluruhan, bukan organisasi-organisasi masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu 'kesadaran kolektif', yang menunjuk pada 'totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normative yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang, individualitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Individu itu tidak harus mengalaminya sebagai satu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan yang lain dari itu mungkin juga berkembang.

Indicator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*).

Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat itu. Hukum terhadap penjahat itu memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan, karena mereka merusak dasar keteraturan social. Hukum tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara obyektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya, sebaliknya, hukuman itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment, dan sebagainya.

Sebagai contoh solidaritas mekanik adalah pada suatu jemaah agama tertentu. Ikatan utama para jemaah dalam suatu agama adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Orang yang sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa. Sekalipun ada perbedaan-perbedaan dalam tingkatannya, sekurang-kurangnya menganut suatu organisasi agama yang sama, merupakan dasar pokok integrasi social dan ikatan yang mempersatukan individu dalam organisasi itu.

Solidaritas organic muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Muncul, yang mendasari solidaritas sosialnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan social dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relative lebih otonom sifatnya.

Dalam system organic, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku yang menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat. Sebagai hasilnya, hukuman lebih rasional, disesuaikan dengan tingkatan pelanggaran dan bermaksud untuk melindungi hak-hak dari yang dirugikan atau menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks itu yang mendasari solidaritas social.

Keterbatasan konsepsi (kritik) terhadap Emile Durkheim

Durkheim membahas masyarakat, sejak awalnya cenderung berorientasi pada kelompok social daripada individu. Dengan penjelasannya bahwa fakta social tidak dapat direduksi ke fakta individu, melainkan memiliki eksistensi yang independen pada tingkat social. Untuk kondisi tertentu, ada benarnya, tetapi dalam kondisi yang lain, dapat terjadi bahwa fakta individu yang lebih dominan daripada fakta social. Contohnya, dominasi seseorang yang sangat kharismatik. Hanya dengan suatu ucapan atau ungkapan, maka masyarakat (kelompok social) akan mengikuti kehendak individu tersebut.

Pada masyarakat yang mendasari solidaritas mekanik, gambaran Durkheim tentang penyimpangan moral yang sangat kecil bagi masyarakat primitive, dinyatakan dalam hukuman yang sangat keras terhadap si

pelanggar, terlampaui melebihi-lebihkan kesatuan moral masyarakat primitive dan tingkat kepentingan dalam penyimpangan individu. realitasnya tidak sesederhana itu. Untuk tiap pelanggaran, sekalipun pada masyarakat primitive, selalu ada proses pengadilan, sekalipun dilakukan secara repatif sederhana, sehingga keputusannya dapat (dianggap) diterima semua pihak.

Max Weber

Konsep rasionalitas menjadi titik pusat perhatian Weber dalam membahas institusi social atau struktur social. Karena criteria rasionalitas merupakan kerangka acuan, maka masalah keunikan orientasi subyektif individu serta motivasinya sebagiannya dapat diatasi menurut perspektif ilmiah. Criteria rasionalitas merupakan suatu dasar yang logis dan obyektif untuk mendirikan suatu ilmu mengenai tindakan social serta institusi social dan membantu menegakkan hubungannya dengan arti subyektif.

Weber memberi contoh rasionalisasi pada aspek birokrasi. Permasalahan yang mengemuka, diantaranya, adalah; mengapa institusi social di dunia barat berkembang semakin rasional sedangkan rintangan kuat tampaknya mencegah perkembangan serupa di belahan bumi lain? Ia membahas masalah ini melalui diskusi yang mengarah kepada proses birokratisasi lembaga politik. Ia membedakan antara tiga jenis system otoritas; tradisional, karismatik, dan rasional-legal.

System otoritas rasional legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat Barat modern dan hanya dalam system otoritas rasional-legal birokrasi modern dapat berkembang penuh. Masyarakat lain yang didominasi oleh system otoritas tradisional atau karismatik umumnya merintangi perkembangan system hukum rasional dan modern. System otoritas tradisional berasal dari system kepercayaan di zaman 'kuno'. Contohnya adalah seorang pemimpin yang berkuasa karena garis keluarga atau sukunya selalu menjadi pemimpin kelompok. Pemimpin kharismatik mendapatkan otoritasnya dari kemampuan atau cirri-ciri luar biasa atau mungkin dari pihak pengikutnya bahwa pemimpin itu mempunyai cirri-ciri seperti itu.

Kedua jenis otoritas itu mempunyai arti penting di masa lalu, tetapi Weber berkeyakinan bahwa masyarakat barat dan yang lainnya, cenderung akan berkembang menuju system otoritas rasional-legal. System ini otoritas berasal dari peraturan yang diberlakukan secara hukum dan rasional. Jadi presiden Amerika memperoleh otoritasnya yang tertinggi dari peraturan hukum masyarakat.

Pemikiran Weber yang lain dan sangat berpengaruh adalah tentang rasionalisasi fenomena agama. Rasionalisasi tentang fenomena agama dijelaskan panjang lebar dalam tulisannya sebagai hasil penelitian, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Observasi awal dari Weber, dimulai dari fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa sebagian besar dari 'pemimpin-pemimpin' perusahaan, pemilik modal, dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang-orang protestan, bukan katolik.

Melihat kenyataan tersebut, timbul pertanyaan, apakah doktrin agamaitu yang memungkinkan berkembangnya 'semangat kapitalisme'? Weber mencoba menganalisis doktrin teologis dari beberapa aliran/sekte protestanisme, terutama Calvinisme, yang dianggap aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Dalam

ajaran Calvinis, hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan ialah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Inilah panggilan (dalam bahasa Jerman: *Beruf*, dalam bahasa Inggris *calling*) Tuhan. *Beruf* atau *calling* atau panggilan adalah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana harus bekerja. Kerja bukan hanya pemenuhan kebutuhan tetapi suatu tugas yang suci.

Konsepsi teologis seperti ini, maka semangat kapitalisme yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, terukur, rasional, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras dapat dianggap sebagai pembenaran bahwa si pemeluk adalah orang yang terpilih. Terjalannya etika protestan dengan semangat kapitalisme dimungkinkan oleh proses 'rasionalisasi dunia', penghapusan usaha magis sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan. Ajaran reformis seperti ini menekankan harkat dan usaha pribadi, bukannya penantian akan nasib.

Keterbatasan konsepsi (kritik) terhadap Max Weber

Hasil penelitian tidak bias digeneralisir, sebab, baik tentang rasionalitas birokrasi ataupun rasionalitas hubungan agama dan kapitalisme tidak dilakukan secara mendalam. Tentang rasionalisasi birokrasi, bahwa hanya dalam system otoritas rasional-legal birokrasi modern dapat berkembang penuh. Masyarakat lain yang didominasi oleh system otoritas tradisional atau karismatik umumnya merintangikan perkembangan system hukum rasional dan modern. Weber tidak melihat ke Negara-negara Barat yang satu sisi birokrasinya system otoritas tradisional (system kerajaan turun-temurun), sisi lain birokrasi yang dipraktekkan sudah memasuki system modern. Jadi tidak selamanya birokrasi tradisional itu akan menghambat atau merintangikan perkembangan system hukum rasional dan modern. Weber tidak sampai pada penelitian di Negara-negara yang system pemerintahannya tradisional sekaligus system birokrasinya modern.

Konsep panggilan (*calling*) dalam ajaran protestan, sifatnya pertimbangan pribadi. Jika demikian bagaimana caranya kaitan pribadi dengan masyarakat dalam soal system tindakan. Dan para teolog yang disebut Weber tidak bermaksud mengarahkannya untuk keperluan ekonomi., sebuah konsep dasar dalam agama.

- a. Konsepsi utama Marx adalah tentang konflik kelas, antara borjuis dan proletar. Pemikiran dari Karl Marx sangat berpengaruh terhadap masyarakat dunia. Banyak sekali orang hidup di bawah suatu ideology yang seluruhnya atau sebagiannya marxis. Semua itu merupakan hasil suatu perkembangan yang sangat cepat, terutama sejak revolusi oktober 1917 di Rusia hingga sekarang, sebagiannya menjadi Negara komunis dan sebagiannya lagi menjadi Negara sosialis, sebagai variant demokratis dari komunisme, yang dianggap tidak ortodoks.
- b. Konsep utama Durkheim adalah tentang solidaritas social. Pendekatan teoritis Durkheim menekankan tingkat analisis struktur social serta memperhatikan proses-proses social yang meningkatkan integrasi dan solidaritas di dalam masyarakat, sekaligus mengabaikan peran-peran individu dalam kegiatan kolektif pada suatu masyarakat.

Solidaritas social sebagai contoh dari fakta social berada diluar individu dan tidak dapat dijelaskan menurut karakteristik individu. Penjelasaannya melalui dua tipe struktur social, menurut Durkheim adalah solidaritas mekanik dan solidaritas organic, yang mencerminkan perbedaan-perbedaan dalam luasnya pembagian pekerjaan dalam bentuk-bentuk utama solidaritas social.

Suatu masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik mempunyai tingkat pembagian kerja yang tinggi dan tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Adanya pergeseran dari solidaritas mekanik ke organic kesadaran kolektif masyarakat mekanik tidak hilang seluruhnya di masyarakat organic.

- c. Konsep utama Weber adalah konsep rasionalitas. Aplikasi contoh yang diberikan Weber tentang birokrasi yang berlaku di berbagai Negara, dalam bentuk system otoritas; tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Hanya dalam system otoritas rasional-legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh.

Penelitian yang dilakukan Weber terhadap masyarakat agama di Jerman menghasilkan kesimpulan bahwa ajaran agama pada Kristen Protestan aliran Calvinis menunjukkan, kerja keras adalah perintah agama untuk mencapai derajat tinggi. Kerja keras adalah panggilan (*calling*) Tuhan sebagai perintah agama. Kerja bukan hanya pemenuhan kebutuhan tetapi suatu tugas yang suci. Di sini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara agama dan tingkah laku ekonomis.

Tanggapan Terhadap Esay Gerard Delanty

Paparan Delanty berkaitan dengan dasar-dasar teori sosial diawali dengan latarbelakang munculnya teori sosial di mana Delanty merujuk modernitas sebagai waktu kemunculan teori sosial. Dalam konteks modernitas, Delanty mengamtinya sebagai era penuh kebebasan yang utopis. Spirit yang diusung modernitas adalah "freedom spirit". Meski demikian Delanty memahaminya sebagai sinyalemen era penuh krisis yang terbungkus dalam semangat modernitas; ada kecenderungan menghancurkan kemungkinan-kemungkinan masa depan (2012:2). Dengan tema kebebasan, modernitas menawarkan kemungkinan-kemungkinan tatanan-tatanan baru dalam masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, pertahanan dan keamanan (isu hangat keamanan internasional, mungkin saat ini negara-negara belum secara bebas memproduksi nuklir untuk tujuan keamanan. Namun jika itu terjadi, kita dapat membayangkan situasinya).

Dalam telaahnya, munculnya teori sosial bertepatan dan berkaitan dengan muncul society (masyarakat) sebagai ranah spesifik antara negara dan rumah tangga. Dan kata masyarakat pada awalnya berarti sebagai suatu pakta antara warga negara dan penguasa. Meski kemudian terjadi degradasi yuridis di mana "masyarakat" tidak lagi sebagai sebuah "pakta" sebagaimana yang dirujuk arti masyarakat melainkan sebagai komunitas.

Dengan merujuk pada karya Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, Delanty memahami bahwa apa yang disebut tatanan sosial sangat mungkin, yang mana dalam karya Hobbes dan Lock, kata-kata yang bersifat politis dipahami seperti kontrak sosial. Benar dugaan Delanty bahwa kini kontrol sosial masyarakat terhadap penguasa dalam hal politik adalah kontrak sosial. Misalnya, ada kontrak sosial antara partai tertentu dengan masyarakat agar tidak melakukan tindakan korupsi pada saat berkuasa nanti. Tindakan koruptif yang oleh masyarakat dipandang sebagai bentuk penyelewengan hak masyarakat.

Selanjutnya, Delanty membuat perbandingan antara teori sosial era pencerahan dan teori sosial Eropa klasik. Bagi Delanty, pemikiran sosial abad pencerahan bercirikan utopianisme sebagai efek dari keyakinan atas janji modernitas untuk membawa kebebasan dan menunjukkan keyakinan besar terhadap kekuatan tindakan manusia untuk membentuk masa depan. Untuk hal ini, Delanty mengkritik pemikiran Kant dan Hegel. Karena menurutnya, pemikiran sosial politik Kant dan Hegel menunjukkan utopianisme tersebut. Khususnya Hegel, Delanty melihat bahwa kekecewaan terhadap modernitas ditunjukkan dalam pemikiran kekuatan-kekuatan destruktif yang merusak dari masyarakat sipil.

Tidak setuju dengan pemikiran Kant dan Hegel, Delanty justru menunjukkan kesetujuannya dengan pemikiran sosial pasca Kantian dan Hegelian. Ia setuju dengan teori sosial Marx dan Comte, terutama pada Comte, Delanty menunjuk teori tiga tahap Comte sebagai diskursus teori sosial baru. Dalam sudut pandang Delanty, teori tiga tahap 1 Comte “menjelaskan proses normatif di mana masyarakat-masyarakat mengalami kemajuan. Ini berarti, Delanty lebih setuju dengan teori sosial yang menekankan perubahan ketimbang kebebasan.

Karl Marx, dalam telaah Delanty atas pemikirannya, Marx tidak melihat masyarakat industri sebagai new utopian. Bahkan ia memperluas penjelasan atas pemikiran Hegel tentang fragmentasi tentang analisis struktur kelas sosial dan pasti menimbulkan pertentangan (2012:11).

Pemikir selanjutnya, Durkheim. Ia dianggap sebagai teori sosial sekaligus profesor sosiologi pertama. Bagaimana dengan Comte dan Spencer, keduanya merupakan intelektual publik. Delanty menunjukkan cara kerja dari Spencer dan Durkheim yakni berpola dikotomistik, antara klasik dan modern. Durkheim pun mengkritik gaya sosial atau social style dari masyarakat modern yakni masyarakat yang terdiferensiasi dalam pembagian kerja; dari masyarakat dengan integrasi sosial melalui keluarga dan agama

¹ Dari tahap teologis (pra reflektif) ke tahap metafisik (rasional dan abstrak) ke tahap positif (ilmu)

ke keanggotaan pada kelompok-kelompok berdasarkan jenis pekerjaan (individu ke korporasi).